

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh seorang penulis yang memiliki unsur keindahan untuk diapresiasi oleh penikmatnya. Karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah, tidak hanya untuk dibaca saja. Karya sastra tidak terbatas pada puisi dan cerita pendek bahkan dapat mengambil bentuk novel. Sastra dapat dikatakan sebagai sebuah karya seni yang dapat dimanfaatkan untuk menghibur pembacanya. Karya sastra adalah karya seni yang diciptakan oleh seorang pengarang dan diungkapkan dalam bentuk puisi, cerita pendek, dan novel. Novel juga merupakan karya sastra yang memungkinkan pembaca merasakan apa yang penulis coba gambarkan melalui karyanya. Karya sastra novel, selain memberikan informasi kepada pembaca tentang karya sastra tersebut, juga memberikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Menurut Wicaksono (2017:3) menyatakan –sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Alimin dan Sulastri (2017:159) menyatakan sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia dalam hidupnya.

Dari menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai estetika didalamnya, berdasarkan pendapat para ahli yang berbeda. Sastra juga bersifat estetis karena tercipta sebagai hasil aktivitas kreatif manusia, sehingga tidak semata-mata menitik beratkan pada estetika bahasa. Sastra juga bersifat dinamis karena cenderung berubah sepanjangwaktu dari jaman ke jaman.

Karya sastra yang lahir dari kreativitas pengarang yang bersifat imajinatif dan tidak lagi berupa kisah nyata disebut fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah eksistensi manusia dari interaksinya dengan lingkungan dan sesama, interaksinya dengan dirinya sendiri, dan interaksinya dengan Tuhan. Secara umum, prosa fiksi adalah lukisan imajinatif yang didasarkan pada pengakuan dan kewajiban dalam ungkapan kreativitas sebagai karya sastra. Salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi adalah novel.

Menurut Hudhana (2020: 20). Novel adalah cerita panjang yang terdiri dari banyak situasi dan karakter dari berbagai tokoh. Novel merupakan salah satu cerita yang menceritakan berbagai konflik tokoh yang membuat cerita menjadi panjang. Novel sebagai karya sastra diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang berkualitas kepada pembacanya, agar pembaca dapat mengamalkannya dalam gaya hidup sosial yang berlangsung di sekitar lingkungannya. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra dengan baik dan umumnya judul diangkat dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain dan dari kreativitas pengarang.

Feminisme merupakan sebuah pemikiran yang memandang bahwa

perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam politik, sosial, seksual, intelektual, dan ekonomi. Feminisme mencakup gerakan, teori, filosofi, dan segala hal yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender yang bertujuan untuk memberikan keadilan kepada perempuan (Ilaa, Dhiyaa Thurfah:2021). Jika perempuan sama dengan laki-laki, berarti mereka berhak memilih dan memutuskan dirinya sendiri. Feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak antara laki-laki dan perempuan menjadi sebuah gerakan untuk memperoleh hak asasi manusia dalam sebuah ideologi yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Tujuan feminisme adalah untuk meningkatkan kesetaraan dan status perempuan, membuat mereka setara dengan laki-laki. Perjuangan feminisme untuk mencapai tujuannya mencakup berbagai perjuangan gerakan perempuan untuk menolak hal-hal yang umumnya diremehkan oleh budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial. Gerakan feminisme lahir untuk mengatasi dominasi laki-laki atas perempuan dalam kehidupan masyarakat.

Untuk mengetahui kesetaraan atau kedudukan antara kaum laki-laki dan perempuan, diperlukan pendekatan feminisme. Maka dari pemaparan tersebut memilih novel *Kekang* karya Stefani Bella. Dalam novel ini penulis menjelaskan perjuangan seorang perempuan untuk melawan ketidakbebasan untuk memilih apapun dalam hidupnya. Penjelasan tentang ketidakbebasan tersebut telah menunjukkan pentingnya pendekatan feminisme dalam melakukan perlawanan ketidakbebasan tersebut guna untuk kaum perempuan memiliki kebebasan dalam menentukan kehidupannya sendiri. Salah satunya adalah novel *Kekang* karya Stefani Bella.

Novel kekang ini merupakan novel yang menceritakan Semua hal yang terjadi dalam kehidupannya harus mengikuti perintah dari Ibunya. Fokus cerita di novel ini lebih ke hubungan ibu dan anak. Dimana si anak yang bernama Layung memiliki masalah *inner child* dengan masa lalunya serta memiliki hubungan yang tidak sehat dengan mamanya. Rumah menjadi tempat yang paling tidak ingin ditinggahi dalam waktu lama.

Untuk itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul Analisis Feminisme Pada Novel Kekang Karya Stefani Bella. Untuk mengetahui masalah kesetaraan, kedudukan dan kebebasan seorang individu untuk menentukan pilihandalam hidupnya seperti ketidakbebasannya dalam memilih jurusan kuliah yang dipilih, aktivitas kampus yang akan diikuti hingga laki-laki yang dekat dengan tokoh (Layung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Maksud dari pengidentifikasian masalah yaitu, agar persoalan yang sebelumnya kabur menjadi lebih jelas. Permasalahan permasalahan yang dikaji dalam novel Kekang yaitu sebagai berikut :

1. Adanya aliran feminisme dalam novel Kekang karya Stefani Bella.
2. Adanya aliran feminisme liberal dalam novel Kekang karya Stefani Bella.
3. Bentuk perjuangan tokoh untuk melawan ketidakbebasan dalam novel Kekang karya Stefani Bella.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan lebih terarah, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu :

1. Kajian aliran feminisme apa yang terdapat pada novel Kekang karya Stefani Bella.
2. Bentuk perjuangan tokoh untuk melawan ketidakbebasan dalam novel Kekang karya Stefani Bella

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Kajian aliran feminisme apa yang terdapat dalam novel –Kekang karya Stefani Bella?
2. Bagaimanakah perjuangan tokoh untuk melawan ketidakbebasan dalam novel –Kekang karya Stefani Bella?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja aliran feminisme mendalam novel –Kekang karya Stefani Bella.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perjuangan tokoh melawan ketidakbebasan dalam novel –Kekang karya Stefani Bella.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diyakini akan memberikan informasi dan wawasan baru kepada pembaca dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya sastra Indonesia, dan terciptanya apresiasi terhadap kajian karya sastra yang berkaitan tentang kajian analisis feminisme dalam novel

-Kekangll karya Stefani Bella.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan dalam penulisan skripsi, khususnya bagi yang berkaitan dengan teori-teori feminisme, dan dapat memberikan informasi yang berharga.

b. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat menjadi inspirasi dan peningkatan kesadaran feminisme, khususnya dalam novel -Kekangll Stefani Bella.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Feminisme

Secara etimologis, feminisme berasal dari kata *femme* (*Woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male-female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine feminine* mengacu pada jenis kelamin atau gender, sebagai *he* dan *she*, jadi tujuan feminis adalah keseimbangan interelasi gender. Selanjutnya Menurut Rahman (dalam Aliyah, 2018: 140) mengemukakan bahwa teori feminisme merupakan suatu teori tentang kehidupan sosial dan pengalaman manusia ditinjau dari perspektif wanita. Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki. Menurut para ahli di atas peneliti menyimpulkan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang berjuang untuk melindungi hak dan kepentingan perempuan agar tidak dikucilkan di dalam kehidupan. Feminisme

merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminis sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan laki-laki. Feminis memiliki makna lebih luas dari pada emansipasi. Emansipasi cenderung digunakan sebagai istilah yang menuntut persamaan hak dalam aspek kehidupan masyarakat. Emansipasi hanya menekankan partisipasi perempuan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminis sudah mempersoalkan hak serta kepentingan perempuan yang selama ini dinilai tidak adil.

2.1.2 Aliran-Aliran Feminisme

Kadariusman (dalam Simorangkir, AS 2020) mengemukakan bahwa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memiliki harapan utama yaitu hak-hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan dengan adanya kebebasan dan kebahagiaan manusia perorangan. Aliran feminisme liberal berasal dari filsafat liberalisme yang mempunyai konsep bahwa kebebasan merupakan hak setiap individu sehingga ia harus diberi kebebasan untuk memilih tanpa terkekang oleh pendapat umum.

2. Feminisme Sosialis

Fokusnya feminisme adalah kapitalisme dan patriarki menempatkan perempuan pada posisi yang tidak istimewa. Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Aliran ini mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme, dan

tetap tidak menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan.

3. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menjadikan feminis yang lebih nyata dan lebih bebas sepenuhnya sehingga dapat mencegah penyubordinatan gender pada agenda tradisional. Oleh karenanya mereka menolak setiap kerjasama dan menjalankan langkah praktis dan teoritis untuk mengembangkan analisis gender.

4. Feminisme Teologis

Feminisme Teologis dikembangkan melalui dasar paham teologi pembebasan yang menyatakan bahwa sistem feminisme stem masyarakat dibangun berdasarkan ideologi, agama, dan norma-norma masyarakat. Mereka berpendapat bahwa penyebab tertindasnya perempuan oleh laki-laki adalah teologi atau ideologi masyarakat yang menempatkan perempuan dibawah laki-laki.

5. Ekofeminisme

Ekofeminisme merupakan jenis feminisme yang menyalahi arus utama ajaran feminisme, sebab cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme mengkritik pemikiran aliran-aliran sebelumnya yang menggunakan prinsip maskulinitas (ideologi untuk menguasai) dalam usaha untuk mengakhiri penindasan perempuan akibat sistem patriarki.

Menurut Fakhri (dalam Diana Jumianty, 2018: 4) mengemukakan bahwa aliran feminisme adalah sebagai berikut:

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal lebih menekankan pemikirannya kepada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminisme ini menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita. Feminisme ini beranggapan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik. Masyarakat menganggap bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran di lingkungan publik. Anggapan inilah yang ditentang oleh feminisme liberal. Menurut kaum liberal manusia (wanita dan pria) diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya.

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan. Feminis ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki.

3. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut mereka, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan

yang dialami wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi disebabkan oleh struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.

4. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis yang memperlakukan kelas sosial tetapi melupakan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminisme aliran ini juga muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme radikal dan feminisme psikoanalisis. Feminisme sosialis menegaskan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Aliran ini mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, tetapi karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan bukan pula disebabkan kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial.

Menurut para ahli di atas, peneliti memilih teori Fasih karena aliran tersebut cukup menjelaskan bagian dari gerakan feminisme dan peneliti juga hanya mengkaji aliran feminisme liberal teori fasih.

2.1.3 Kajian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu berasal dari akar kata *sas* yang berarti "mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi", sedangkan akhiran *tra* menunjukkan "alat, sarana". Dalam

bahasa Indonesia, kata tersebut sering digunakan untuk menyebut "sastra" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki beberapa arti atau keindahan.

Sastra adalah karya sastra kreatif yang tajam. Sastra sebagai kreasi Karya religi memiliki ciri khusus yang membedakannya dengan karya kreatif yang lain. Perbedaan utama antara sastra dan karya seni lainnya adalah nilainya keindahan (nilai estetika). Meski begitu, harus disadari bahwa menulis adalah benda mati yang tak bernyawa. Keunggulannya akan terlihat jika diaktifkan oleh pengguna. Dengan kata lain, sastra akan merasakan keunggulannya jika disukai oleh pembaca yang memiliki kepekaan tertentu dan pada dasarnya setiap orang secara alami memiliki rasa keunggulan tersebut. Persoalannya adalah bagaimana mempersiapkan diri untuk terbiasa menggunakan dan meningkatkan daya guna keindahannya untuk menikmati karya sastra. Jadi, keagungan tulisan terletak pada sejauh mana tulisan dapat menggugah jiwa, perasaan, dan perasaan pembacanya. Menurut Wicaksono (2017:3) menyatakan –sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagi pengalaman sastrawan kepada pembaca. Alimin dan Sulastri (2017:159) menyatakan sastra merupakan suatu pengetahuan yang bersifat umum, sistematis dan berjalan terus menerus serta berkaitan dengan apa yang dialami, dirasakan dan dipikirkan oleh manusia dalam hidupnya.

Berdasarkan pendapat para ahli bahwa sastra mengandung makna

sebagai sarana yang berhubungan dengan hal-hal kehidupan. Dari menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya seni yang mempunyai nilai-nilai estetika didalamnya, berdasarkan pendapat para ahli yang berbeda. Sastra juga bersifat estetis karena tercipta sebagai hasil aktivitas kreatif manusia, sehingga tidak semata-mata menitik beratkan pada estetika bahasa. Sastra juga bersifat dinamis karena cenderung berubah sepanjang waktu dari jaman ke jaman.

Wilayah tulisan meliputi keadaan manusia atau orang, menjadi kehidupan tertentu dengan segala perasaan, renungan, dan pengetahuannya. Perlu diingat dan disadari bahwa keterlibatan ilmiah selalu berdimensi ganda karena mencakup buku dan pembaca (dalam tulisan yang disusun) atau pendongeng dan penonton (dalam tulisan lisan).

Kelahiran menulis merupakan keinginan mendasar manusia untuk mencermati diri sendiri, menaruh minat pada makhluk manusia individu untuk membutuhkan ketertarikan dalam dunia realitas tempat hidupnya, dan dalam dunia mimpi yang dibayangkan sebagai dunia nyata, dan kebutuhan esensial. untuk menghargai bentuk sebagai bingkai. Dengan kata-kata Di sisi lain, menulis lahir dengan kekuatan pendorong esensial yang berada dalam pemahaman dengan kodrat makhluk manusia sebagai makhluk manusia.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan sastra adalah suatu kerangka karya yang dibuat oleh manusia, baik yang tersusun

secara tulisan maupun lisan yang memiliki unsur keindahan atau nilai estetika.

2.1.4 Pengertian Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya fiksi yang dapat menyampaikan permasalahan kehidupan yang bersifat kompleks. Seorang pengarang mampu mengarang sebuah karya sastra fiksi termasuk novel dengan baik. Biasanya tema novel yang diangkat dari kehidupan yang pernah pengarang alami sendiri, pengalaman orang lain yang pengarang lihat dan dengar, ataupun hasil imajinasi pengarang (Marlina Dwisiwi H. J., 2019). Sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang menampilkan sebuah dunia yang mengemas model kehidupan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan sebagainya yang semuanya juga bersifat imajinatif. Novel dan cerpen sama-sama mempunyai unsur pendukung di dalamnya seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Maka dari itu dalam menganalisis sebuah novel dan cerpen sama-sama dapat menggunakan sebuah metode pendekatan yang sama. Namun secara tidak langsung terdapat perbedaan juga didalamnya. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih menyeluruh, lebih

rinci, lebih teliti dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu sendiri.

Di pihak lain kelebihan novel yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah permasalahan dunia. Hal tersebut berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit dari pada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit. Sebaliknya, novel lebih sulit karena berupa penulisan dalam skala yang besar yang berisi unit organisasi atau bangunan yang lebih besar dari pada cerpen. Membaca sebuah novel, untuk sebagian besar orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka hanya akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang plot dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Novel di sisi lain, ada kaitannya dengan panjang pendeknya sebuah cerita yang merupakan suatu hak penuh dari pengarang itu sendiri. Pada umumnya terdiri dari sub plot pertama dan sub plot kedua, yang didalamnya berisi suatu konflik utama dan suatu konflik-konflik yang lainnya yang tidak terlalu penting dalam sebuah cerita itu sendiri. Dari kedua plot tersebut keduanya berjalan dengan sendirinya di dalam cerita tersebut, namun harus saling berkaitan antara sub plot pertama dengan sub plot kedua.

Menulis dalam perkembangannya memiliki berbagai kapasitas yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran, baik bagi anak-anak, remaja,

maupun orang tua. Karya tulis harus sesuai dengan fitrahnya, agar menyenangkan dan menyenangkan yang bermanfaat. Kesenangan yang tentu berbeda dengan keceriaan yang dihadirkan oleh karya-karya seni lainnya. Kegembiraan yang lebih tinggi, yaitu perenungan yang tidak mencari manfaat juga memberikan keseriusan manfaat. Realitas indah, estetika, dan keseriusan persepsi. Jadi ini mengandung arti bahwa karya ilmiah tidak hanya sebagai hiburan bagi penggemar mahasiswa, tetapi juga tidak mengabaikan realitas penciptanya.

Selain menampilkan komponen keindahan, kegembiraan, dan realitas, karya ilmiah juga cenderung menunjukkan memiliki komponen informasi. Sebagai ilustrasi, novelis dapat menginstruksikan lebih mendekati sifat manusia daripada psikolog. Penulis mampu mengungkap kehidupan batin para tokoh dalam novel yang dikarangnya. Sehingga ada yang beranggapan bahwa buku dapat dijadikan sebagai aset bagi para analis atau sejarah kasus yang akhirnya dapat memberikan gambaran dan ilustrasi. Memang bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang berisi harga kebenaran dan pengetahuan yang efisien yang dapat ditunjukkan.

Sebuah karya sastra yang baik setidaknya dapat menunjukkan dua fungsi utama. Artinya, sebuah karya ilmiah dapat dikatakan memiliki nilai keilmuan yang tinggi jika karya tersebut mampu memberikan hiburan bagi yang membacanya, dan mampu memberikan pengajaran yang positif bagi yang membacanya. Karya ilmiah yang seolah-olah mampu memberikan hiburan tanpa manfaat akan terasa gersang. Demikian pula karya ilmiah

yang seolah-olah mampu memberikan manfaat dan tidak mampu memberikan kegembiraan bagi para pembacanya akan terasa hambar. Dengan demikian, sastra dapat dikatakan sebagai media hiburan yang mendidik, dan media edukasi yang menarik.

Jadi, pertanyaan mengenai apa sebenarnya fungsi sastra tersebut belum terjawab secara tepat karena yang dapat merasakan karya tulis tersebut adalah si pembaca sendiri. Apakah dia menangkap informasi, kegembiraan, nilai kebenaran, penghargaan mental, dan sebagainya.

Namun, sastra sebagai komponen etimologis tentu mengandung karya dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat menurut Rimang (2011: 17) sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

- a. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi para penikmat atau pembaca.
- b. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengkoordinasikan atau mengajarkan pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- c. Fungsi estetis, yaitu sastra dapat memberikan keindahan bagi orang atau pembaca karena sifatnya yang unggul.
- d. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan informasi kepada pembaca atau penggemarnya agar mereka mengetahui etika yang baik dan buruk, karena tulisan yang baik secara terus menerus mengandung etika yang tinggi.
- e. Fungsi religius, yaitu sastra menghasilkan karya-karya yang mengandung pelajaran agama yang dapat diteladani oleh penikmat

ataupara pembacanya.

Jenis-jenis karya sastra berdasarkan bentuknya dibagi menjadi 3 yaitu puisi, prosa, dan drama.

1. Puisi

Puisi dapat berupa karya ilmiah yang digambarkan dengan menggunakan susunan kata atau pilihan kata, bercirikan pembahasan yang kental namun indah. Biasanya, puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan seseorang untuk mengasah kesadarannya melalui dialek yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh puisi adalah sajak, pantun, dan balada.

2. Prosa

Prosa dapat berupa suatu bentuk karya sastra yang digambarkan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, frasa, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesastraan lainnya. Jenis tulisan prosa yang biasa digunakan untuk menggambarkan suatu kenyataan atau pemikiran. Bentuk prosa ada tiga macam, yaitu roman, cerpen dan novel.

3. Drama

Drama dapat berupa suatu bentuk tulisan yang digambarkan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, dan disajikan dengan menggunakan dialog atau monolog. Drama memiliki dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan. Macam-macam drama adalah sebagai berikut:

- a. Komedi yaitu dapat berupa cerita yang mengandung humor,

lelucon yang dapat menarik perhatian orang banyak.

- b. Tragedi yaitu berupa cerita yang berisi masalah atau tantangan yang dialami oleh karakter.
- c. Tragedi Komedi yaitu cerita yang mengandung kesulitan dan humor/lucu satu demi satu.
- d. Opera/musikal yaitu dapat berupa pertunjukan yang diiringi musik sebagai pelengkap pementasan estesisnya.

2.1.5 Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel dalam karya sastra dibangun dengan dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018:29-30) menyatakan, Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersamaan membentuk sebuah totalitas. Di samping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya, namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya.

a. Unsur Intrinsik

unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang dan lain sebagainya. Sementara unsur ekstrinsik adalah unsur di luar dari teks namun secara tidak langsung mempengaruhi bagian atau sistem organisme karya sastra. (Nurgiyantoro, 2017:29). Peristiwa, alur cerita, plot, penokohan, tema, setting, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan sebagainya adalah beberapa faktor yang

dipertimbangkan. Unsur intrinsik, yang meliputi tema, alur cerita, setting, penokohan, dan sudut pandang penceritaan, dideskripsikan dalam penelitian ini. Sedangkan komponen intrinsik menurut Sadikin (2017:8) adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam untuk menghasilkan struktur sebuah karya sastra. Komponen-komponen inilah yang menyebabkan sebuah teks komponen bawaan dari sebuah teks sastra, unsur intrinsik Novel merupakan komponen yang secara lugas ikut membangun cerita. Unsur intrinsik terdiri dari alur, tema, perwatakan/penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa dan amanat.

1. Alur (Plot)

Novel bisa menjadi sebuah karya fiksi yang tidak memanfaatkan panjang lebar cerita pendeknya, sehingga memungkinkan penciptanya untuk memasukkan lebih dari satu alur di dalamnya. sebagian besar novel terdiri dari satu plot dasar dan beberapa subplot (Nurgiyantoro, 2017:13). Plot utama mengandung inti masalah yang diceritakan sepanjang karya. Subplot adalah munculnya masalah-masalah tambahan yang mendukung, memperkuat, dan mengintensifkan pertikaian utama hingga ke klimaks. Plot tambahan atau subplot mengandung masalah-masalah yang memiliki tingkat kepentingan yang beragam terhadap plot utama. Masing-masing subplot berjalan sendirinya dan mempunyai penyelesaian sendiri, tetapi masih berkaitan satu sama lain dalam kaitannya dengan plot utama (Nurgiyantoro, 2017:14). Sementara itu, Karmini (2017:55) berpendapat bahwa alur atau plot adalah susunan peristiwa atau peristiwa dalam sebuah cerita yang disusun sebagai suatu keterkaitan yang sekaligus menandai

susunan bagian-bagian dari keseluruhan fiksi. Lebih lanjut, Sembodo (2017:8) menyatakan bahwa alur atau alur dapat berupa susunan peristiwa yang terjalin dalam sebuah cerita.

2. Tema

Novel dapat memiliki lebih dari satu topik, terdiri dari satu tema utama dan tema tambahan, sehingga memberdayakan novel untuk mengungkapkan berbagai persoalan kehidupan dalam satu karya. yaitu sejalan dengan adanya plot utama dan subplot. Tema tambahan yang tertulis di dalam novel harus bersifat mendukung dan berkaitan dengan tema utama, sehingga adanya kepaduan (Nurgiyantoro, 2017: 14). Sadikin (2017:10) mengemukakan bahwa tema adalah masalah yang paling banyak dimasukkan ke dalam karya sastra.

3. Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel ditampilkan secara utuh, misalnya yang berkaitan dengan ciri fisik, kondisi sosial, perilaku, watak dan kecenderungan, termasuk hubungan antar tokoh, yang digambarkan secara langsung atau tersirat (Nurgiyantoro, 2011:14). Adapun menurut Aminuddin (2014:80) menyatakan bahwa pelaku yang melakukan peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut dapat menyusun sebuah cerita disebut tokoh, sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau seniman pertunjukan disebut penokohan. Penokohan ialah suatu hal yang berperan penting dalam memilih suatu fiksi dengan tidak adanya tokoh yang diceritakan serta tidak adanya gerak tokoh pada fiksi tidak ada maknanya (Karmini, 2012:18). Selain itu, Wicaksono (2015: 216)

mencirikan penokohan sebagai ciri khas yang berlatar pada tokoh, penggambaran atau pencitraan tokoh. karakter cerita, baik secara fisik maupun batin oleh seorang pencipta.

4. Latar (setting)

Di dalam novel, keadaan digambarkan secara detail, sehingga memberikan gambaran yang jelas, konkrit, dan positif. Namun, Sebuah cerita yang baik akan menggambarkan uraian yang dianggap perlu. Sebuah cerita yang bagus tidak akan jatuh pada sebuah karya yang panjang Hal ini menyebabkan kebosanan dan menurunkan kadar ketegangan cerita (Nurgiyantoro, 2017:14). Sadikin (2017:12) menjelaskan bahwa, latar dapat berupa tempat atau waktu terjadinya peristiwa- peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya ilmiah. Selanjutnya, Stanton (2017:36) berpendapat bahwa latar adalah lingkungan yang memasukkan suatu peristiwa di dalam cerita, alam semesta yang berinteraksi dengan peristiwa saat itu. Lebih lanjut Wicaksono (2017:257) menyatakan bahwa latar adalah bagian cerita atau bangunan yang menyinggung persoalan tempat dan waktu peristiwa peristiwa alam sosial yang digambarkan untuk menghidupkan peristiwa.

5. Sudut Pandang (Point of view)

Menurut Wicaksono (2015: 278) sudut pandang dapat diartikan sebagai strategi yang digunakan oleh pencipta untuk berperan dalam cerita. Pencipta seperti pada individu utama (pendongeng) atau orang ketiga (memanggil pelaku sebagai dirinya). Lebih lanjut, Sembodo (2017:8) mengatakan bahwa sudut pandang adalah keadaan yang dilihat pada sebagian besar tokoh.

6. Gaya bahasa

Instrumen atau sarana utama pengarang untuk menggambarkan, melukiskan, dan menghidupkan cerita secara estetis adalah gaya bahasa. Teknik pengarang mengkomunikasikan cerita melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk nilai keindahan juga dapat dilihat sebagai gaya bahasa. Gaya personifikasi, misalnya, digunakan untuk menggambarkan benda mati dengan memberikan aspek seperti manusia atau mengubahnya menjadi seolah-olah hidup (Nurgiyantoro, 2017: 170). Setiap karya sastra memiliki perbedaan cara pengarang memanfaatkan bahasa yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal aplikasi, Dapat dilihat bahwa ada banyak bentuk gaya bahasa dalam bahasa ini, serta keragaman polanya. Selama proses menulis, penulis akan selalu memilih kata-kata dan menyusunnya menjadi kalimat sehingga pembaca dapat memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh-tokoh (Nuryatin, 2017:18).

7. Amanat

Amanat dapat dipandang sebagai pesan yang ingin disampaikan/diungkapkan pengarang melalui cerita berupa pikiran, cita-cita, sila moral, dan nilai kemanusiaan. Sumardjo (dalam Wijaya dan Wahyuningtyas, 2017:6) mendefinisikan amanat sebagai gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Sadikin (2017:10), sebaliknya, mengklaim bahwa amanah merupakan jawaban pengarang atas permasalahan dalam karya sastra.

Berdasarkan menurut para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur intrinsik pada novel adalah unsur yang membangun sebuah karya

sastra yang terdiri dari tema, alur, latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur pembangun novel yang kedua adalah unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2017:23) bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Seperti halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan, dan pandangan hidup pengarang, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama dan lain-lain yang semuanya akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Unsur ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang menjadi latar belakang penyampaian tema dan amanat cerita. Kelemahan penelitian struktural adalah hanya menekankan pada sastra secara otonom sehingga menghilangkan konteks, fungsinya dan relevansi sosial, yang justru asal-usulnya (Ratna, 2017:332). Sehingga diperlukan analisis terhadap unsur ekstrinsik agar karya sastra dapat bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur pembentuk novel yang diambil dari luar novel dan karya sastranya bergantung pada pengarang menciptakan karya tersebut.

2.1.6 Novel Kekang Karya Stefani Bella

a. Biografi Penulis

Stefani Bella, seorang yang mempunyai hobi membaca lahir di Jakarta 19 Mei. Ia mengawali karier sebagai penulis buku dan menerbitkan berbagai buku tentang sosial dalam karya-karyanya yang bertema cinta dan kehidupan.

Stefani Bella atau yang biasa dikenal sebagai Hujanmimpi aka Janpi adalah seorang wanita yang sering menghabiskan hari dengan menulis hingga lupa waktu, membaca serta melakukan aktivitas yang baginya mampu meluruhkan rasa-rasa duniawi. beberapa hal seringnya didapatkan ketika hari sudah terlalu pekat dan kemudian dibiarkan mengendap di benak. Stefani Bella memulai debutpenulisannya dalam kancah sastra pada tahun 2017 dengan kumpulan prosa berjudul Sebatas Mimpi. Perempuan lulusan Sistem Informasi ini juga sudah melahirkan tiga buah novel kolaborasi, yakni Kala (2017), dan Amor Fati (2017) ,serta sebuah buku *self motivation* Hujan Bahagia (2017). Di Tahun 2018, novel tunggalnya Elegi Renja (2018), Titik koma (2020).

b. Sinopsis Novel

Dalam novel ini, Stefani Bella menceritakan tentang impian yang dipaksa berhenti sebab tak pernah punya kekuatan apa-apa untuk menolak atau bertahan. Sesuai dengan judulnya -Kekangll, novel ini mengisahkan kehidupan seseorang yang merasa dikekang. Di hidupnya yang tergolong sudah memasuki usia dewasa ini, ia tidak memiliki kebebasan dalam memilih apa pun. Semua hal yang terjadi dalam kehidupannya harus

mengikuti perintah dari ibunya. Fokus cerita di novel ini lebih ke hubungan ibu dan anak. Dimana si anak yang bernama Layung memiliki masalah inner child dengan masa lalunya serta memiliki hubungan yang tidak sehat dengan ibunya. Rumah menjadi tempat yang paling tidak ingin dia singgahi dalam waktu lama. Masalah mental ini membuat Layung menjadi sensitif terhadap apapun dan mudah emosi. yang kadang menyebabkan Layung mulai tidak jujur terhadap dirinya sendiri. Begitupun dengan ibunya Layung, yang tidak pernah menunjukkan kasih sayangnya dengan baik ke anaknya. Hal ini yang menjadi penyebab perasaan terkekang itu muncul. Di novel ini juga banyak dialog-dialog yang bermakna.

2.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan dan dianggap cukup relevan atau berkaitan dengan judul masalah yang akan diteliti, yang berguna untuk menghindari pengulangan penelitian dengan pokok bahasan yang sama. Penelitian yang relevan dalam penelitian juga mengacu pada berbagai referensi yang terkait dengan penelitian yang akan dideskripsikan.

Penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut: Penelitian Simorangkir (2020) dengan judul *Analisis Feminisme Novel Menjadi Perempuan Terdidik Karya Wiyatmi* dalam penelitian menjelaskan mengenai perjuangan seorang perempuan untuk melawan budaya yang lebih mengunggulkan laki-laki, hingga kaum perempuan diperbolehkan menempuh pendidikan yang setara dengan kaum laki-laki. Penjelasan tentang perlawanan tersebut telah menunjukkan

pentingnya pendekatan feminisme digunakan dalam perlawanan tersebut supaya kaum perempuan memiliki eksistensi sebagai subjek yang berhak menentukan masa depannya sendiri dan mempertahankan emansipasi wanita dan untuk mengetahui kesetaraan atau kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki dan untuk mengetahui bahwa kesetaraan atau kedudukan antara kaum perempuan dan laki-laki bukan hanya memikirkan urusan suami, urusan anak, dan rumah tangga tetapi kaum perempuan juga bisa mempunyai ambisi mengejar karir dan menjadi pemimpin sesuai yang ia kehendaki. Penelitian membahas tentang bagaimana figur tokoh dalam novel — Menjadi perempuan terdidik karya Wiyatmil dan feminisme apa yang terdapat pada novel tersebut menggunakan teori Fakhri.

Penelitian Mus dan Suparman (2017) dengan judul *Analisis Feminisme Radikal Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari* dalam penelitian ini menjelaskan terdapat unsur feminisme radikal dalam novel Ronggeng Dukuh Paruk yang ditinjau dari aspek ketidakadilan gender, diantaranya: pertama, dari segi subordinasi yang dialami tokoh utama berupa tidak adanya kesempatan dalam memilih dan memutuskan jalan hidupnya. Kedua, stereotip yang dialami tokoh utama, menunjukkan bahwa posisi perempuan dianggap rendah karena pemberian label negatif dari masyarakat terutama kaum laki-laki. Ketiga, tindakan kekerasan yang dialami tokoh utama berupa kekerasan fisik, pelecehan seksual, pelacuran, kekerasan verbal, dan kekerasan terselubung. Keempat, beban ganda yang tergambar pada novel menunjukkan bahwa posisi perempuan tidak hanya

bertanggung jawab dalam satu peran, melainkan menjalani peran lebih dari satu dalam kehidupannya. Kelima, dari segi eksploitasi ekonomi dialami tokoh utama sejak kecil untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat Dukuh Paruk. Keenam, ketidakadilan gender di lingkungan sosial yang dialami tokoh utama berupa pembatasan peran dan pengucilan dari masyarakat. Dalam novel ini dikisahkan perjuangan seorang ronggeng—Srintil, yang ingin terbebas dari kungkungan peraturan yang ada, yang sudah dianggap sebagai ketentuan Sang Dalang pengatur kehidupan. Srintil inilah yang menjadi pejuang feminis yang berusaha untuk mendudukan perempuan pada posisi –sebenarnya dan menolak kehidupan di bawah budaya laki-laki di mana perempuan seolah tidak berhak untuk menentukan hidupnya.

Penelitian Lailatus Zahra (2019) dengan judul *Peran dan posisi perempuan dalam novel Hati Suhita karya Khilma Anis (Studi Analisis Feminisme Husein Muhammad)* Novel Hati Suhita adalah novel yang menceritakan tentang seorang perempuan yang sangat berpegang teguh terhadap filosofi Jawa Mikul Duwur Mendem Jeru. Di dalam novel Hati Suhita tidak hanya menggambarkan secara kritis tentang kepribadian seorang perempuan, namun juga pengetahuan tentang kedudukan perempuan dalam struktur masyarakat yang direpresentasikan di masyarakat sebagai makhluk lemah, tidak memiliki kecerdasan, dan cenderung pasif. Dalam novel tersebut, perempuan tidak hanya dihadirkan sebagai sosok yang cerdas, tetapi juga sebagai sosok yang berkepribadian

kuat dan memiliki keberanian untuk mengaktualisasikan diri di masyarakat. Namun hal tersebut, bukan berarti dalam novel Hati Suhita tidak terdapat problematika gender. Akan tetapi problematika gender yang terjadi dalam novel Hati Suhita diseimbangkan dengan adanya sikap teguh seorang perempuan yang tersirat dalam novel tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan posisi perempuan serta problematika gender dalam novel Hati Suhita, kemudian dianalisis menggunakan teori feminisme Husein Muhammad. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (*Library Research*). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori feminisme Husein Muhammad untuk menganalisis peran dan posisi perempuan serta problematika gender dalam novel Hati Suhita. Dalam pemikiran feminisme Husein Muhammad menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan dan hak kemanusiaan yang sama di hadapan Allah.

Ketiga penelitian di atas mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode deskriptif dan sama-sama meneliti citra perempuan dengankajian kritik sastra feminisme. Adapun perbedaannya yaitu :

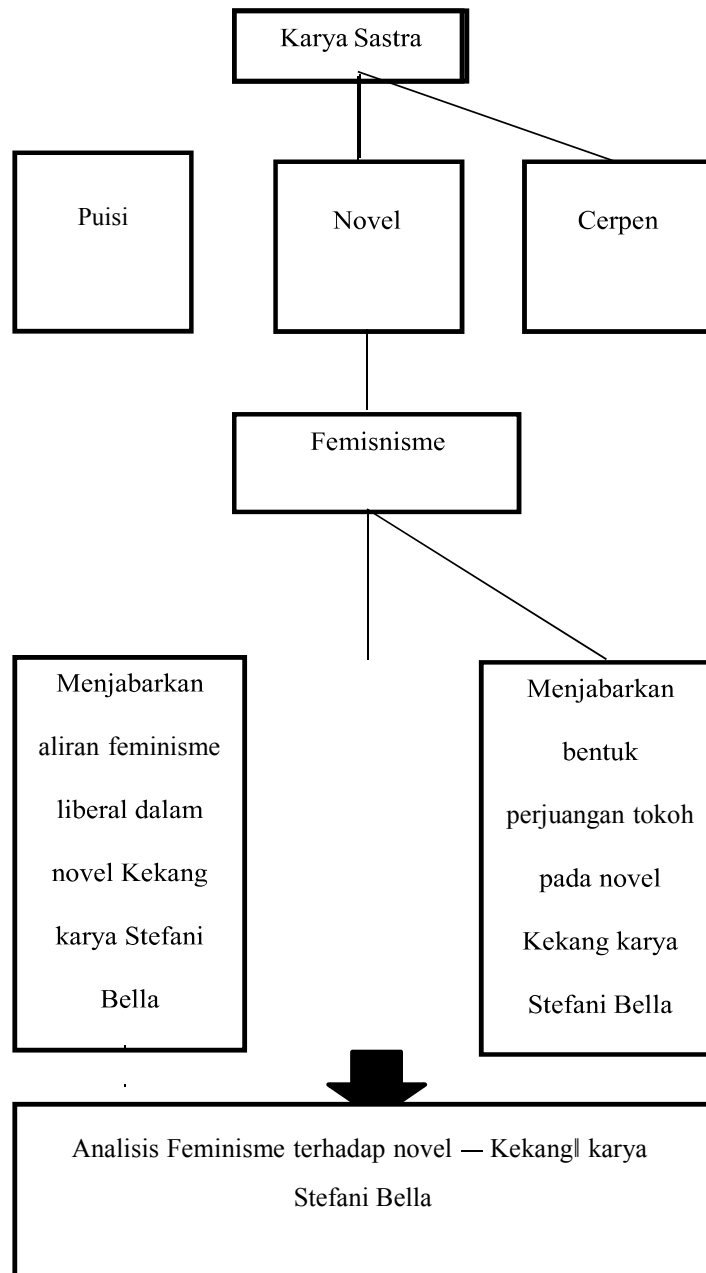
1. Penelitian pertama mengkaji feminisme teori Fakih dan membahas tentang bagaimana figur tokoh dalam novel — Menjadi perempuan terdidik karya Wiyatmil.
2. Penelitian kedua mengkaji analisis feminisme radikal novel ronggeng dukuh paruk karya Ahmad Toharil.
3. Penelitian ketiga mengkaji teori feminisme Husein Muhammad

untuk mengetahui peran dan posisi perempuan serta problematika gender dalam novel *Hati Suhita*.

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritis, peneliti menetapkan kerangka konseptual sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan antara satu sama lain. Nurgiyantoro (2015:11) menyatakan, "Novel merupakan bentuk karya sastra yang didalamnya terdapat unsur fiksi yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang". Salah satu aspek yang menjadi kajian penelitian ini adalah aliran feminisme liberal pada novel *Kekang* Karya Stefani Bella. Adapun kerangka pikir yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencari kebenaran dan asas-asas gejala alam, masyarakat atau kemanusiaan berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan. Menurut Siswantoro (2017: 35) mengemukakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini dirinci menjadi langkah- langkah dengan tahapan pelaksanaan, meliputi (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian data.

Berdasarkan judul penelitian ini mengenai –Analisis Feminisme Pada Novel *Kekang* Karya Stefani Bella, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa gambaran kata-kata dan kalimat yang berkaitan dengan feminisme yang terdapat pada novel *Kekang* karya Stefani Bella. Menurut Sugiyono (2019:16) bahwa metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Anggi 2020 : 38) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Deskriptif kualitatif mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata (Endraswara, 2017: 176).

3.2 Data dan Sumber Data

1. Data

Data penelitian ini adalah kumpulan dari teks/dialog dari novel –*Kekang* karya

Stefani Bella. Data yang dijadikan pada objek kajian dalam penelitian ini meliputi setiap kata, kalimat, dan ungkapan yang mendukung komponen fisik, psikis, dan sosial yang menggambarkan bagaimana feminisme pada novel-*Kekang* karya Stefani Bella

2. Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong 2018: 158) buku Metodologi Penelitian Kualitatif menyebutkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Jenis data dibagi menjadi kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, gambar, dan statistik di bagian ini. Oleh karena itu, sumber Data peneliti berasal dari sumber tertulis yaitu novel — *Kekang* karya Stefani Bella.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017:224) mengemukakan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Ada beberapa langkah yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti membaca berulang-ulang novel -*Kekang* karya Stefani Bella.
2. Menulis dan menandai kata serta kalimat yang terdapat pada data.
3. Mengelompokkan data yang berkaitan dengan pendekatan feminisme pada novel.
4. Kesimpulan

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik *content analysis*.

Arikunto, 2017:90, menyatakan. *-Teknik content analysis* merupakan anggapan dasar dari ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar dari ilmu-ilmu sosial. Teknik analisis isi pada penelitian ini dilakukan dengan cara membahas dan mengkaji novel untuk memaparkan aliran feminisme liberal yang terkandung dalam novel *-Kekang* sehingga dapat diketahui serta disimpulkan isi kandungan feminisme liberal dalam novel *-Kekang* karya Stefani Bella.

3.5 Triangulasi Data

Untuk menguji tingkat keabsahan reka data, peneliti akan melakukan teknik triangulasi data. Menurut Moleong (2017:330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan merujuk pada upaya untuk mengakses sumber- sumber yang lebih bervariasi untuk memperoleh data yang didapatkan dari satu sumber dengan sumber lainnya untuk menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Triangulasi sumber yang dilakukan dengan cara mencari jurnal.